

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Apotek

Apotek menurut Permenkes RI No. 73 Tahun 2016, adalah tempat praktik kefarmasian dilakukan oleh apoteker. Pelayanan farmasi melayani pasien secara langsung dengan tujuan mencapai hasil yang optimal dan meningkatkan kualitas kehidupan pasien (Permenkes RI, 2016). Menurut Permenkes RI No. 9 Tahun 2017, tentang apotek, pelayanan kefarmasian dilakukan oleh tenaga kefarmasian yang terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian, juga dikenal sebagai Tenaga Teknik Kefarmasian. Pelayanan kefarmasian mencakup pemberiansediaan farmasi, resep, bahan medis habis pakai, dan alat kesehatan. Menurut Permenkes No. 9 tahun 2017, apotek dapat bekerja sama dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS). Fungsi apotek terkait BPJS Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah memberikan obat Program Rujuk Balik (PRB) kepada peserta Program Rujuk Balik (PRB) untuk kebutuhan maksimal setiap 30 (tiga puluh) hari setiap kali peresepan (BPJS Kesehatan, 2014).

2. Tugas dan Fungsi Apotek

Menurut Permenkes RI No.9 Tahun 2017, tentang penyelenggaraan, fungsi apotek adalah:

- a. Melaksanakan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.
- b. Melaksanakan pelayanan farmasi klinik. Apotek dapat menyerahkan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai kepada (Permenkes RI, 2017):

- 1) Instalasi Farmasi Rumah Sakit
- 2) Instalasi Farmasi Klinik
- 3) Puskesmas
- 4) Apotek Lainnya
- 5) Dokter
- 6) Bidan Praktik Mandiri
- 7) Masyarakat
- 8) Pasien

3. Profil Apotek Delima



Gambar 2.1 Apotek Delima Tegal

Apotek Delima terletak di Jl. Delima No.22, Procot, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah yang di dirikan pada tahun 2018. Dengan adanya Apotek Delima dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan obat dan produk kesehatan, selain itu juga meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan produk kesehatan yang berkualitas. Apotek Delima menyediakan berbagai macam obat dan produk kesehatan lainnya. Karyawan Apotek Delima akan memberikan informasi mengenai dosis, efek samping dan cara penggunaan obat yang sesuai dengan kondisi tubuh. Apotek Delima buka setiap hari Senin-Jumat pada pukul 08.00 – 21.00 WIB. Selain itu Apotek Delima juga membuka praktek dokter spesialis penyakit dalam dan spesialis kulit dan kelamin.

4. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Standar pelayanan kefarmasian adalah standar yang digunakan oleh tenaga kefarmasian untuk mengatur bagaimana mereka memberikan layanan kepada pasien. Pelayanan kefarmasian terdiri dari dua kegiatan. Kegiatan yang bersifat manajerial mencakup pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai. Kegiatan ini termasuk pelayanan farmasi klinik seperti pelayanan resep pengkajian, dispensing, Pelayanan Informasi Obat (PIO), pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), konseling, dan perawatan farmasi. Sumber daya manusia, sarana, dan prasarana diperlukan untuk mendukung operasi (Permenkes RI, 2016). Tujuan dari apotek adalah untuk meningkatkan standar pelayanan kefarmasian, menjaga akses masyarakat dan pasien terhadap pelayanan

kefarmasian, dan memastikan tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian beroperasi di bawah kepastian hukum (Permenkes RI, 2017).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek meliputi :

- a. Perencanaan adalah proses pembelian sediaan farmasi, bahan medis habis pakai, dan alat kesehatan. Pola konsumsi, pola penyakit, dan kemampuan masyarakat dan budaya harus dipertimbangkan dalam pengadaan ini.
- b. Perolehan sediaan farmasi harus dilakukan secara formal dan sesuai dengan persyaratan hukum dan peraturan untuk menjamin kualitas pelayanan kefarmasian.
- c. Penerimaan adalah tindakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa jumlah, kualitas, spesifikasi, waktu, dan harga yang tercantum dalam surat pesanan sesuai dengan kondisi fisik yang diterima.
- d. Penyimpanan
 - 1) Bahan obat atau obat harus disimpan dalam wadah pabrik asli. Jika ada pengecualian atau situasi darurat di mana isi dipindahkan ke wadah lain, informasi harus ditulis dengan jelas pada wadah baru untuk menghindari kontaminasi. Sekurang-kurangnya, nomor batch nama obat, dan tanggal kadaluwarsa harus disertakan dalam wadah.
 - 2) Semua bahan obat atau obat harus disimpan pada kondisi yang sesuai untuk memastikan keamanan dan stabilitasnya.

- 3) Sistem penyimpanan obat atau bahan obat tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan jenis sediaan, kelas terapi obat, dan bentuknya. Selain itu, sistem disusun secara alfabetis.
 - 4) Sistem FEFO (*First Expired First Out*) dan FIFO (*First in First out*) selalu digunakan untuk pengeluaran obat.
 - 5) Tempat penyimpanan obat tidak boleh digunakan untuk barang lain yang dapat mengkontaminasi..
- e. Pemusnahan dan penarikan
- 1) Obat yang rusak atau kadaluwarsa dibuang sesuai dengan bentuk dan jenis pemusnahan. Pemusnahan obat psikotropika dan narkotika dilakukan oleh apoteker dan tenaga kefarmasian dengan persetujuan dinas kesehatan kabupaten atau kota. Pemusnahan obat lain dilakukan oleh apoteker dan tenaga kefarmasian dengan persetujuan dinas kesehatan kabupaten atau kota.
 - 2) Resep yang disimpan lebih dari lima tahun dapat dibuang. Apoteker dan tenaga kefarmasian dan petugas lain yang berada di apotek menyaksikan pemusnahan resep dengan membakar atau membuat berita acaranya.
 - 3) Dengan izin edar yang dicabut oleh menteri, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai diambil dari produk.
 - 4) Penarikan sediaan farmasi dilakukan oleh pemilik izin edar sesuai dengan instruksi BPOM (penarikan wajib) atau secara sukarela oleh pemilik izin edar.

f. Pengendalian

Mengurangi kekurangan, kerusakan, kehilangan, kadaluwarsa, jangka waktu pengembalian, dan kelebihan dengan memastikan kuantitas dan jenis persediaan tetap terjaga dengan permintaan layanan. Kartu stok yang dibuat bisa secara manual dan elektronik digunakan dalam operasi pengendalian.

- 1) Pencatatan dan pelaporan
- 2) Setiap Langkah pengelolaan medis, bahan medis habis pakai, dan sediaan farmasi termasuk perolehan, penyimpanan, distribusi, dan pencatatan didokumentasikan. Ada dua jenis pelaporan : internal dan eksternal. Untuk memenuhi persyaratan manajemen apotek, pelaporan internal digunakan untuk melaporkan inventaris, keuangan, dan informasi lainnya. Kepatuhan terhadap perundang-undangan, termasuk yang berkaitan dengan obat-obatan dan psikotropika, dicapai melalui penggunaan pelaporan eksternal.

5. Perencanaan Obat di Apotek

Perencanaan kebutuhan obat adalah proses memilih jumlah dan jenis obat untuk memenuhi kebutuhan puskesmas. Tujuan perencanaan adalah untuk memperkirakan jenis dan jumlah obat yang mendekati kebutuhan, secara rasional meningkatkan penggunaan obat, dan meningkatkan efektivitas penggunaan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apotek dan penanggungjawab gudang obat Puskesmas bertanggung jawab atas proses perencanaan obat. Mereka juga bertanggung jawab atas semua

programmer yang berkaitan dengan pengelolaan obat. Setiap programmer atau penanggungjawab mengumpulkan laporan bulanan, yang kemudian dikirim ke penanggungjawab gudang obat Puskesmas dan kemudian disetujui oleh apoteker (Amiruddin & Septarani A, 2019).

Tahap perencanaan obat meliputi :

a. Tahap Persiapan

Proses memilih jenis dan jumlah obat untuk memenuhi kebutuhan puskesmas dikenal sebagai perencanaan kebutuhan obat. Tujuan perencanaan adalah untuk menemukan perkiraan jenis dan jumlah obat yang sesuai dengan kebutuhan, meningkatkan penggunaan obat secara rasional, dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat (Ngantung *et al.*, 2019). Kegiatan yang dilaksanakan adalah (Manginadra *et al.*, 2011) :

- 1) Mengevaluasi semua masukan dan proses dari semua elemen perencanaan dan pengadaan obat dari tahun sebelumnya. Ini melihat ketersediaan anggaran, pengadaan, distribusi, penggunaan di unit pelaksana kesehatan, dan sisa stok di kabupaten atau kota..
- 2) Menghitung kebutuhan obat di kabupaten atau kota berdasarkan data dari unit pelayanan Kesehatan.
- 3) Menentukan jenis obat yang dibutuhkan, jumlah, dan anggaran untuk tahun berikutnya berikutnya.

b. Tahap Kebutuhan Obat

Dalam langkah ini, proses perencanaan obat diatur sehingga tepat jenis, jumlah, dan waktu. Ini mencegah kekosongan atau kelebihan obat

(Mailoor et al., 2016). Ada beberapa keuntungan dari adanya perencanaan, antara lain (Mendrofa & Suryawati, 2016):

- 1) Perencanaan memberikan dasar bagi operasi manajemen, terutama pengawasan.
- 2) Perencanaan akan mengurangi jenis pekerjaan yang tidak produktif.
- 3) Karena perencanaan menetapkan berbagai standar, itu dapat digunakan untuk mengukur hasil kegiatan. Ada dua pendekatan untuk perencanaan obat yaitu metode konsumsi dan epidemiologi.

a) Metode konsumsi

Metode konsumsi adalah metode perencanaan yang bergantung pada analisis konsumsi logistik periode sebelumnya. Jumlah kasus tergantung pada jumlah kunjungan, frekuensi penyakit, dan standar pengobatan (Hardinah, 2017). Beberapa hal yang harus diperhatikan saat menghitung jumlah persediaan farmasi yang dibutuhkan adalah sebagai berikut (Wulansari, 2017):

- (1) Pengumpulan dan pengolahan data.
- (2) Analisa dan evaluasi data untuk informasi.
- (3) Perhitungan perkiraan kebutuhan persediaan farmasi.
- (4) Penyesuaian alokasi dana dengan jumlah kebutuhan persediaan farmasi.

b) Metode morbiditas atau epidemiologi

Metode morbiditas digunakan untuk menghitung kebutuhan obat berdasarkan pola penyakit. Faktor yang perlu diperhatikan

adalah perkembangan penyakit dan durasi penyakit. Menurut (Darmawan, 2016) langkah-langkah metode morbititas antara lain:

- (1) Menggunakan pedoman perawatan.
- (2) Menentukan berapa banyak orang yang akan dilayani.
- (3) Menghitung jumlah kunjungan kasus dengan mempertimbangkan frekuensi penyakit.
- (4) Menghitung jumlah kebutuhan obat. Berbeda dengan (Fitra, 2011) tidak terdapat penyesuaian alokasi dana tetapi menurut (Eviyan dan Indrawati, 2023) langkah-langkah metode morbititas antara lain:

- (a) Menentukan berapa banyak pasien yang akan dilayani.
- (b) Menghitung jumlah kunjungan kasus yang didasarkan pada penyakit.
- (c) Menyediakan formularium atau peraturan untuk perbekalan farmasi.
- (d) Menghitung estimasi kebutuhan perbekalan farmasi.
- (e) Menyesuaikan dengan alokasi dana yang tersedia.

c) Metode kombinasi konsumsi dan metode morbiditas (Sutomo & Siringo Ringo, 2022). Langkah-langkah dalam menggunakan metode kombinasi antara lain :

- 1) Daftar Obat Esensia Nasional (DOEN), Formularium, standar terapi dan kebijakan setempat yang berlaku.
- 2) Anggaran yang tersedia.

- 3) Penetapan prioritas.
- 4) Pola penyakit.
- 5) Sisa pesediaan.
- 6) Data penggunaan periode yang lalu.
- 7) Rencana pengembangan.
- d) Metode *just in time*

Perencanaan berdasarkan obat yang dibutuhkan hanya tersedia untuk obat yang jarang digunakan atau diresepkan, mahal, dan kadaluwarsa pendek.

6. Definisi Obat

Obat adalah komponen penting yang harus tersedia di fasilitas kesehatan, termasuk Puskesmas. Obat merupakan hubungan antara pasien dan fasilitas kesehatan, dan ketersediaan obat di fasilitas kesehatan akan berdampak positif atau negatif terhadap kualitas layanan yang diberikan. Anggaran terbesar untuk kesehatan adalah untuk obat (Cahyani *et al.*, 2020). Untuk menjamin keakuratan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dan alat kesehatan, pengelolaan obat meliputi beberapa kegiatan antara lain perencanaan, pembelian, penyimpanan, dan pendistribusian obat. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya yang dimiliki, antara lain tenaga, uang, fasilitas, perangkat lunak, serta metode dan prosedur, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai suatu unit kerja. Tujuan dari pengelolaan obat adalah untuk memastikan bahwa obat-obatan tersedia kapanpun dibutuhkan dalam jenis, jumlah, dan

kualitas yang tepat dan efisien. Oleh karena itu, pengelolaan obat dapat didefinisikan sebagai proses memobilisasi dan memungkinkan penggunaan semua sumber daya yang tersedia atau potensial untuk mencapai ketersediaan obat (Carolien *et al.*, 2017).

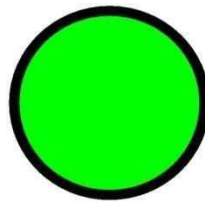
Obat sering digunakan dalam menetapkan diagnosa, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rokhaniah pada manusia atau hewan, memperelok badan atau bagian badan manusia (Kraugusteeliana *et al.*, 2022). Obat umumnya dihasilkan dari bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, mineral, binatang serta sintetis. Obat dapat digunakan sebagai terapi untuk jenis penyakit tertentu apabila dilakukan dengan tepat baik dalam hal penggunaan, dosis, serta waktu penggunaan. Perkembangan industri kesehatan terutama farmasi mengalami peningkatan yang pesat, dalam hal ini dapat dilihat dari bermunculannya apotek – apotek di beberapa daerah di Indonesia.

Data produk menjadi sumber daya yang berharga bagi bisnis seiring berkembangnya sektor farmasi. Informasi persediaan dan penjualan obat adalah salah satunya. Jumlah obat yang disimpan merupakan informasi yang penting karena mempengaruhi volume penjualan dan target pasar yang akan dijangkau dalam jangka waktu tertentu. Memperkirakan volume penjualan produk distributor dalam wilayah pemasaran dan jangka waktu tertentu dikenal sebagai perkiraan penjualan. Tujuan memproyeksikan penjualan produk di masa depan adalah untuk mengatur kuantitas persediaan produk

saat ini guna mengurangi kelebihan atau kekurangan (Bode, 2018). Dalam penggunaan obat juga tidak bisa sembarangan diberikan kepada masyarakat atau pasien.

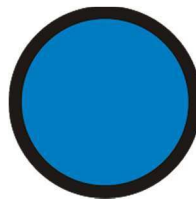
7. Penggolongan Obat

Menurut Permenkes RI No. 73 tahun 2016, obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mengubah atau mempelajari sistem fisiologis atau keadaan patologi pada manusia dalam rangka diagnosis untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi. Jenis obat termasuk yang berikut :



Gambar 2.2 Logo Obat Bebas (Sumber: Depkes 2007)

Obat bebas adalah obat yang tersedia secara bebas dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda yang menunjukkan obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi hitam. Obat-obatan jenis ini cukup aman karena dapat dibeli tanpa resep dokter dan tersedia di apotek dan toko obat. Paracetamol, Asetosal, dan obat batuk hitam (OBH) adalah beberapa contoh obat bebas yang ditandai dengan lingkaran hijau pada kemasannya.



Gambar 2.3 Logo Obat Bebas Terbatas (Sumber: Depkes 2007)

Obat bebas terbatas adalah jenis obat yang, meskipun termasuk obat keras, masih dapat dijual atau dibeli secara bebas tanpa resep dokter dan memiliki tanda peringatan yang mengingatkan tentang efek sampingnya. Kemasan dan label obat bebas terbatas memiliki tanda lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat yang diizinkan secara terbatas adalah klorfeniramin maleat, dimenhidrinat, dextromethamphetamine, phenylpropanolamine, dan pseudoephedrin. Letak penyimpanan obat jenis ini biasanya terletak di bagian depan hingga tengah apotek, sehingga dapat dipantau bagaimana obat disimpan dan didistribusikan.

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas. Kemasan ini berbentuk empat persegi panjang berwarna hitam, panjangnya lima sentimeter dan lebarnya dua sentimeter, dan mengandung pemberitahuan berwarna putih berikut :

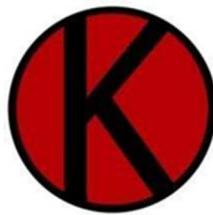
- a. P No.1 Awas! Obat Keras. Bacalah aturan memakainya
- b. P No.2 Awas! Obat Keras. Hanya untuk kumur, jangan ditelan
- c. P No.3 Awas! Obat Keras. Hanya untuk bagian luar badan
- d. P No.4 Awas! Obat Keras. Hanya untuk dibakar P no.5 Awas! Obat Keras.

Tidak boleh ditelan

- e. P No.6 Awas! Obat Keras. Obat wasir, jangan ditelan

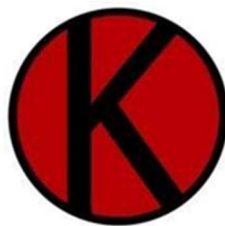
Menurut keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor

347/Menkes/SK/VII/1990, yang telah diubah oleh Menteri Kesehatan Nomor 924/Menkes/Per/X/1993, dikeluarkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dalam mengatasi masalah kesehatan mereka sendiri, dengan meningkatkan pengobatan sendiri yang lebih tepat, aman, dan rasional. Contoh OWA (Obat Wajib Apotek) termasuk papaverin dan interhistin.



Gambar 2.4 Logo Obat keras (Sumber: Depkes 2007)

Obat kerasa harus dibeli hanya dengan resep dokter. Huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam adalah tanda yang ditunjukkan pada label dan kemasan. Sebagai contoh, asam mefenamat (Depkes, 2007).



Gambar 2.5 Logo Obat Psikotropika (Sumber: Depkes
2007)

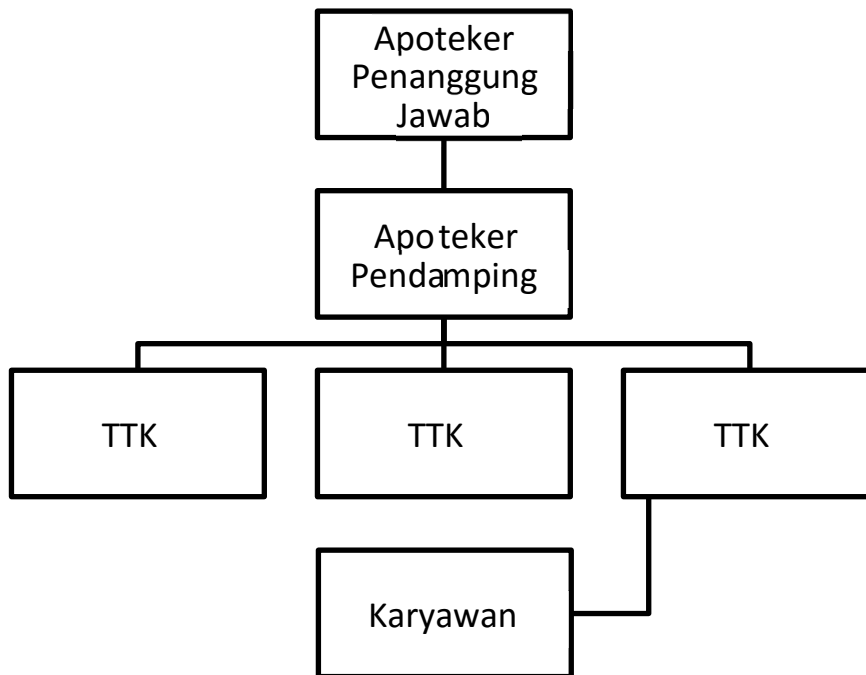
Obat psikotropika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan ketergantungan, penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, dan pengurangan sampai penghapusan rasa nyeri. Contohnya adalah Morfin dan Petidine (Depkes, 2007).



Gambar 2.6 Logo Obat Narkotika (Sumber: Depkes 2007)

Obat yang dikenal sebagai narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, pengurangan atau penghapusan rasa nyeri, dan ketergantungan. Contohnya adalah Morfin dan Petidine (Depkes, 2007).

2.2 Stuktur organisasi di Apotek Delima



Gambar 2.7 Stuktur organisasi di Apotek Delima

2.3 Kerangka Teori

Menurut Permenkes RI No. 35 tahun 2014 Ruang Lingkup Pengelolaan di apotek adalah sebagai berikut:

Pengelolaan obat adalah proses yang melibatkan serangkaian langkah dan kegiatan yang bertujuan untuk memastikan obat tersedia, aman, dan efektif digunakan dalam perawatan pasien. Kerangka konsep pengelolaan obat memberikan panduan tentang tahapan utama yang harus dilakukan dalam mengelola sediaan farmasi.

1. Pengenalan Pengelolaan Obat

Pengelolaan obat adalah serangkaian langkah dan kegiatan yang bertujuan memastikan ketersediaan, keamanan, dan efektivitas obat dalam perawatan pasien.

2. Perencanaan

Perencanaan melibatkan identifikasi kebutuhan obat, analisis permintaan, penetapan anggaran, dan perencanaan strategis untuk memenuhi kebutuhan pasien dan kebijakan institusi.

3. Pengadaan

Pengadaan obat meliputi pencarian, pemilihan, dan pembelian obat dari pemasok terpercaya serta mematuhi peraturan dan standar yang berlaku.

4. Penerimaan

Tahap penerimaan obat melibatkan pemeriksaan kualitas, kuantitas, dan kesesuaian obat dengan pesanan sebelum disimpan atau digunakan.

5. Penyimpanan

Penyimpanan obat harus sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, seperti suhu dan kelembaban, untuk memastikan keamanan, kualitas, dan keefektifan obat.

6. Pemusnahan

Pemusnahan obat yang kedaluwarsa, rusak, atau tidak digunakan lagi harus dilakukan sesuai pedoman untuk mencegah penyalahgunaan atau bahaya lingkungan.

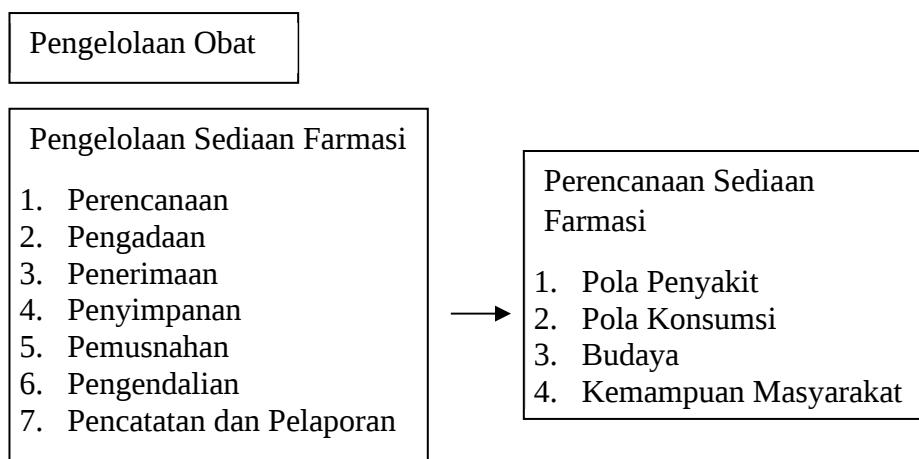
7. Pengendalian

Pengendalian obat mencakup pengawasan terhadap penggunaan, distribusi, dan akses obat untuk memastikan keamanan, kepatuhan, dan efisiensi dalam pengelolaan obat.

8. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan akurat dan pelaporan tepat waktu mengenai aktivitas terkait obat diperlukan untuk memantau stok obat, mengevaluasi kinerja sistem, dan memenuhi persyaratan hukum serta regulasi

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.8 Gambar Kerangka konsep